

**JAGANI: RANCANGAN APLIKASI EDUKASI SEKSUAL BERLANDASKAN  
AL-QUR'AN BAGI PENYANDANG TUNAGRAHITA BERBASIS  
AUGMENTED REALITY**

**Restika Cahya Pratiwi**

**UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

*“Sexual Violence is a Form of Discrimination Against a Person's Dignity, and Must be  
Eliminated from Our Society”*

**Pendahuluan**

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi saat ini disebabkan tidak diberikannya pendidikan seksual mengakibatkan tingginya kekerasan seksual yang beberapa pelakunya merupakan orang-orang terdekat termasuk keluarga (Hardiyantari, 2021). Kekerasan seksual ternyata juga banyak dialami oleh penyandang disabilitas, salah satunya adalah penderita *tunagrahita*. *Tunagrahita* memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan karena hambatan pada perkembangan emosi, kecerdasan, mental, fisik, dan sosialnya sehingga *tunagrahita* termasuk kelompok disabilitas intelektual. Sebagaimana yang terdapat di data CATAHU 2020, disabilitas intelektual merupakan kelompok yang paling rentan dengan persentase 47%, diikuti oleh disabilitas rungu-wicara sebanyak 19% dan disabilitas psikososial sebanyak 18% (Komnas Perempuan, 2021). Namun, dibalik data tersebut, kasus kekerasan seksual pada kaum disabilitas menjadi suatu fenomena gunung es, dimana kasus yang terlihat hanya sebagian kecil saja dari kasus sebenarnya.

Edukasi seksual yang masih rendah bagi penyandang disabilitas khususnya *tunagrahita* menyebabkan perilaku tidak bermoral seks serta menjadikan penyandang disabilitas sebagai korban dari kekerasan seksual (Vidayanti, Tungkaki, & Retnaningsih, 2020). Kasus yang sering terjadi pada anak pada anak disabilitas intelektual disebabkan oleh kurangnya pendidikan yang diberikan tentang seksualitas (Handayani, Supena, & Rasmita, 2020). Kemudahan akses edukasi seksual bagi penyandang disabilitas dapat berpengaruh kepada perilaku seksnya. Minimnya pemahaman terhadap lingkungan sosial, baik dari lingkup keluarga, lembaga sosial maupun lembaga lain yang berhubungan dengan kelompok disabilitas tentang perilaku seks dan kesehatan reproduksi mengakibatkan daya kendali, daya dukung dan layanan akses informasi menjadi rendah (Farakhiyah, Raharjo, & Apsari, 2018). Selain itu, anak *tunagrahita*

mudah percaya kepada orang lain yang mereka kenal, sehingga mudah dirayu hanya dengan iming-iming uang jajan.

Dalam Islam, kekerasan seksual merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji dan menyalahi hukum. Ketentuan aktifitas seksual dalam Islam sudah diatur sedemikian rupa, yaitu hanya boleh dilakukan dengan jalur pernikahan yang sah. Al-Quran surah An-Nur: 33 dijelaskan mengenai cara menjaga kesucian. Selain itu, Islam telah mengajarkan untuk saling menghormati siapapun dan melarang diskriminasi, bahkan orang yang sering kali dipandang rendah yaitu penyandang disabilitas. Dalam Al-Qur'an Surah Abasa: 1-10 menunjukkan larangan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Berpijak dari permasalahan di atas, dalam karya tulis ini penulis bertujuan untuk memaparkan sebuah gagasan inovasi yang membantu penyandang *tunagrahita* mendapatkan hak edukasi seksual berdasarkan ajaran Islam serta menekan jumlah kasus kekerasan seksual melalui media digital. Inovasi ini diberi nama JAGANI yang merupakan aplikasi berbasis *augmented reality* yang bisa menampilkan animasi 3 dimensi dan juga game sehingga penyandang *tunagrahita* bisa memahami materi yang disampaikan.

### **Pendidikan Seksual untuk Penyandang *Tunagrahita***

Pada tahun 2014 Safrudin Aziz dalam artikelnya yang berjudul Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhana Khusus menjelaskan bahwa bagi anak yang berkebutuhan khusus, pendidikan seksual menjadi suatu yang sangat penting untuk di pelajari. Namun, karena adanya perbedaan antara anak normal lainnya dan anak berkebutuhan khusus baik dalam kemampuan dan perilaku maka pendidikan seksual harus diberikan dengan metode yang tepat, supaya pesan yang maksudkan dapat tersampaikan dan mudah di pahami (Yusuf, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri Dzikrina Istighfaroh, Suci Murti Kartini, Arid Tri Setyanto pada tahun 2017 yang menjelaskan bahwa penyandang *tunagrahita* mengalami perkembangan seksualitas yang sama dengan remaja normal pada umumnya, seperti mimpi basah yang dialami oleh laki-laki, dan menstruasi pada perempuan. Namun, responden yang diteliti belum memiliki pemahaman tentang seksualitas, misalnya tentang organ reproduksi remaja atau perilaku seksual. Hal tersebut disebabkan karena orang tua dan pendidik belum menemukan cara yang sesuai dalam memberikan pengetahuan seputar seks kepada responden tersebut.

Berdasarkan surat An-Nur ayat 33 dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini sebagai sebuah perintah bahwa setiap orang haruslah menjaga kesucian dirinya. Dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawarah, dijelaskan mengenai larangan untuk melakukan pelacuran karena hendak mencari keuntungan dunia saja. Jabir berkata: Abdullah bin Ubay bin Salul menjelaskan bahwa siapa pun yang memberikan paksaan untuk melakukan seks maka Allah mengampuni orang yang dipaksa tersebut. Ayat ini menunjukkan adanya larangan memaksa untuk melakukan tindakan zina, serta adanya ampunan terhadap orang yang menjadi korban.

Al-Qur'an telah menjelaskan untuk tidak boleh bersikap diskriminatif kepada orang yang memiliki kebutuhan khusus maupun disabilitas. Sebagaimana yang tercantum dalam surat 'Abasa ayat 1-10 yang menceritakan tentang kisah tentang seorang tuna netra yaitu Abdullah bin Ummi Maktum, yang merupakan sahabat Nabi yang mempunyai keterbatasan fisik (matanya) yang diabaikan oleh Rasulullah. Asbabul nuzul yang diriwayatkan oleh Ibnu Jahir athThabari, demikian juga dari Ibnu Hatim yang telah diterima dari Ibnu Abbas, Rasulullah saat itu sedang menghadapi pembesar dari kafir Quraisy dengan maksud untuk memberikan kepada mereka (pembesar kafir Quraisy) mengenai hakikat Islam. Datanglah seorang lelaki dengan disabilitas mata, lalu ia duduk serta meminta untuk mendapatkan pengajaran beberapa ayat dalam Al-Qur'an (Abduh 2001). Ketika mendengar permintaan Ummi Maktum, Rasulullah berpaling dengan bermuka masam sehingga perkataan Ummi Maktum seolah-olah tidak beliau hiraukan dan Rasulullah terus menghadap pemuka Quraisy (Marhaban, Lestari, Sani, & Baiti, 2019).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepada penyandang disabilitas tidak sekedar harus berbuat baik, akan tetapi lebih kepada menghargainya. Dalam ayat tersebut tidak ada yang menyatakan stigma atau pandangan yang buruk terhadap penyandang disabilitas. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tidak ada yang menghalangi untuk mendapatkan hak sebagaimana manusia lain pada umumnya. Al-Qur'an sangat memperhatikan kepada kelompok yang lemah baik dari segi fisik, ekonomi, atau segi sosial seperti yang telah dilakukan Rasulullah pada ayat tersebut.

Kasus kekerasan seksual pada *tunagrahita* dapat ditekan dengan adanya pencegahan yang tepat. Ada banyak sekali kemudahan yang mampu membantu memenuhi kebutuhan penyandang *tunagrahita* untuk mendapatkan edukasi seksual. Hal itu menjadi salah satu

upaya pengimplementasian ayat Al-Qur'an sebagai solusi dalam permasalahan sehari-hari. Salah satu kecanggihan teknologi yang bisa digunakan untuk menekan jumlah kekerasan seksual yaitu *augmented reality* yang mampu menampilkan tampilan 3 dimensi. Untuk merealisasikan aplikasi ini, maka diperlukan *stakeholder* sehingga aplikasi JAGANI bisa digunakan oleh penyandang *tunagrahita*. Pendidikan seksual yang perlu diberikan pada remaja *tunagrahita* menurut WalkerHirsch dalam (Istighfaroh, Karini, & Setyanto, n.d.) yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan supaya materi dapat dimengerti.

### **Konsep JAGANI sebagai Media Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Penyandang Tunagrahita**

JAGANI merupakan sebuah aplikasi yang dirancang dengan tujuan membantu penyandang *tunagrahita* untuk mendapatkan edukasi seksual. Untuk mempermudah penderita *tunagrahita* dalam memahami materi yang diberikan, aplikasi ini berbasis *augmented reality (AR)*. Pemilihan AR didasari dari perbedaan penyandang menerima materi, sehingga diharapkan aplikasi ini dapat digunakan oleh penyandang *tunagrahita*.

Dalam menggunakan aplikasi ini, pengguna membuat akun terlebih dahulu supaya terverifikasi pada aplikasi JAGANI. Pendaftaran akun JAGANI menggunakan *e-mail* atau nomor telepon, lalu *user* mengisi kolom pendaftaran yang sudah disediakan, seperti nama, usia, dan jenis kelamin. Setelah *user* memiliki akun, aplikasi JAGANI dapat digunakan dan *user* bisa mengakses materi yang terdapat di aplikasi JAGANI. Di halaman awal saat *user* berhasil *log in*, akan menampilkan 2 fitur utama. Pertama yaitu fitur "Video" yang akan memberikan tampilan video mengenai edukasi seksual beserta cara mencegah kekerasan seksual berdasarkan Islam. Video ini berbasis *Augmented Reality* yang menampilkan video 3 dimensi sehingga *user* bisa merasakan pengalaman seperti yang ditampilkan. Untuk mengakses video berbasis *augmented reality*, *user* melakukan *scanning* pada buku yang sudah disediakan. Fitur yang kedua adalah "Game" yang sekaligus sebagai alat pengukur kemampuan *user*. Game dinilai efektif untuk penyandang *tunagrahita* sebagaimana yang disampaikan oleh Direktorat PKPK bahwa media pembelajaran yang efektif untuk penyandang disabilitas intelektual adalah dengan *game*, praktik langsung, dan simulasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaru, Torro, Agustang, Nurmaidah, & Sofia (2020), materi pendidikan seksual yang diberikan kepada penyandang *tunagrahita* yaitu:

usia 0-6 tahun mempelajari anatomi tubuh berupa perbedaan jenis kelamin, menerapkan maskulinitas dan feminitas kepada anak, mendidik bagaimana cara merawat tubuh, berpakaian, bersosialisasi dan bercengkerama; usia 7-10 tahun diberikan kebiasaan menutup aurat, mendidik iman, memisahkan tempat tidur, serta mendidik cara menjaga kebersihan kelamin; usia 10-14 tahun diberikan bagaimana jauh dari rangsangan seksual; sedangkan pada usia 14-21 tahun diajari untuk menghindari zina.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka JAGANI hadir untuk memberikan edukasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penyandang *tunagrahita*, yaitu dengan menyediakan materi-materi sebagaimana yang tertera pada tabel 1 berikut:

<b>Komponen</b>	<b>Materi</b>
<i>Self-care</i>	Menjelaskan mengenai perawatan, BAK dan BAB, cara berpakaian sesuai ajaran Islam, kesehatan, serta urusan-urusan pribadi lainnya.
<i>Empowerment</i>	Tekad dan nilai diri bahwa anak <i>tunagrahita</i> mampu dan dapat belajar menentukan maupun memilih hidupnya sendiri.
Anatomi dan fisiologi	Menjelaskan mengenai aspek fisik dan biologis fungsi seksual tubuh, nama-nama bagian tubuh termasuk bagian yang tidak boleh disentuh
<i>Relationship</i>	Dalam Islam, diajarkan batasan-batasan dalam hubungan. Dalam hal ini <i>tunagrahita</i> dijelaskan mengenai berperilaku yang tepat terkait sentuhan, berkhawat, kepercayaan terhadap orang lain, mengenalkan mahramnya
Keterampilan sosial	Membiasakan untuk menundukkan pandangan mata serta menutup aurat, meminta izin ketika masuk ke kamar orang tua, mendidik supaya tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.

Tabel 1. Materi pada Aplikasi JAGANI

Sedangkan untuk tampilan aplikasi JAGANI terlihat sebagaimana berikut:



Gambar 1. Tampilan Aplikasi JAGANI

### Pihak yang Terlibat dalam Implementasi JAGANI

Demi mendukung terwujudnya gagasan JAGANI ini, terdapat pihak-pihak yang dipertimbangkan, di antaranya yang terdapat di dalam tabel

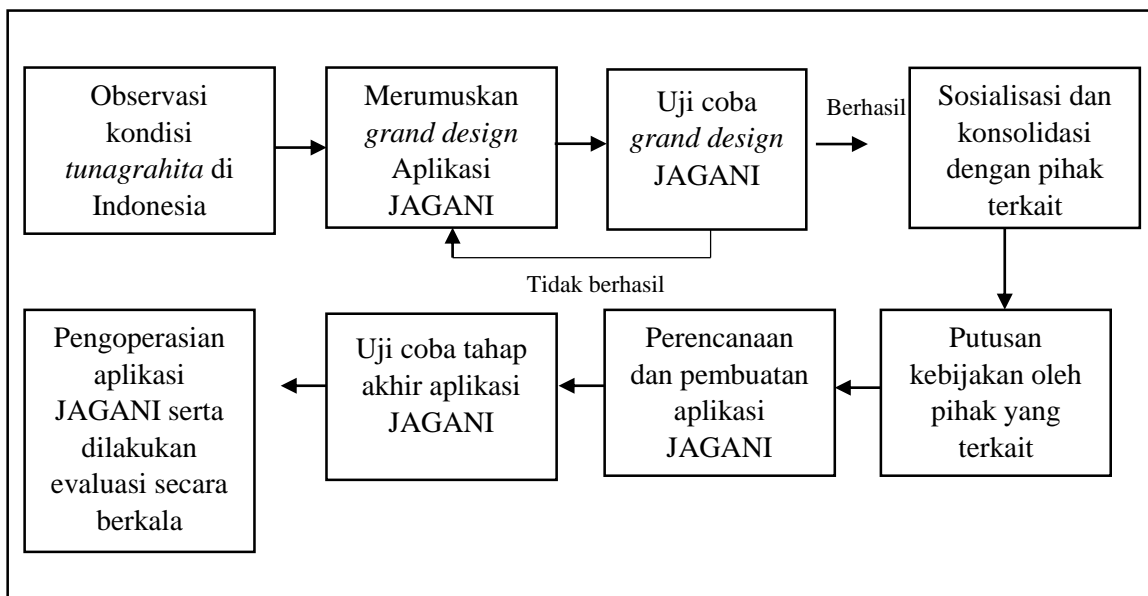
Pihak yang terlibat	Fungsi
Pemerintah	Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PKM) dan Badan Pusat Statistik berperan melakukan pendataan secara berkala. Serta KOMINFO dan KEMDIKBUD berperan merumuskan kebijakan untuk media ini.
Praktisi Pendidikan	Berperan dalam sosialisasi melalui media edukatif 3D <i>augmented reality</i> JAGANI kepada peserta didik penyandang <i>tunagrahita</i> .

Teknisi	Teknisi berperan pada perancangan dan pembuatan video serta media edukatif 3D <i>augmented reality</i> dalam aplikasi JAGANI
Masyarakat	Masyarakat menjadi faktor penting dan berperan besar dalam upaya mengenalkan edukasi seksual kepada penyandang <i>tunagrahita</i> melalui aplikasi JAGANI.

**Tabel 2.** Pihak yang Terlibat dalam Implementasi

### Langkah Strategis Implementasi JAGANI

JAGANI merupakan terobosan baru dalam mengatasi masalah kekerasan dan pelecehan seksual pada *tunagrahita* dengan memberikan edukasi yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam menyerap informasi. Langkah-langkah strategis dalam pengimplementasian JAGANI dijelaskan pada



### Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis dan kajian yang telah dilakukan mengenai kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas serta solusinya, kesimpulan yang dapat diambil yaitu: Kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas yang masih tidak ada penurunan secara spesifik perlu diberikan solusi supaya kasus pelecehan seksual menurun, bisa ditekan dengan adanya pendidikan seksual kepada penyandang disabilitas menggunakan aplikasi berbasis *augmented reality*. JAGANI merupakan aplikasi berbasis *augmented reality* yang berperan sebagai media bagi penyandang *tunagrahita* untuk mendapatkan haknya menerima pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an. Ini sekaligus sebagai sarana

untuk menekan jumlah kekerasan seksual terhadap kaum disabilitas khususnya *tunagrahita*.

Islam sangat memperhatikan segala aspek di dunia ini, termasuk hak-hak para penyandang tunagrahita untuk mendapatkan hak mengakses edukasi seksual untuk menjaga diri. Dari analisis dan kajian yang telah dilakukan, penulis memberi saran supaya aplikasi ini bisa dikembangkan sekaligus disebarluaskan dan bisa digunakan secara komersil oleh penyandang *tunagrahita*. Maka dari itu, dipelukan kerja sama oleh berbagai pihak untuk merealisasikan serta mengenalkan aplikasi ini kepada penderita *tunagrahita*, sehingga kasus kekerasan seksual bisa ditekan melalui edukasi yang tepat serta memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T., Torro, S., Agustang, A. D. M. P., Nurmaidah, A., & Sofia. (2020). *Sexual Education of Children With Tunagrahita in Parents Low Education*. (October). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.115>
- Farakhiyah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. *Share : Social Work Journal*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18122>
- Handayani, T., Supena, A., & Rasmita, R. (2020). The Effectiveness of Snakes and Ladders Media on Sex Education for Children With Intellectual Disabilities. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 71–80. <https://doi.org/10.22236/jipd.v5i2.122>
- Hardiyantari, O., & Artikel, I. (2021). *Flash Card Sex Education Berbasis Augmented Reality Untuk Anak Pada Tahap Pra-Operasional*. 11.
- Istighfaroh, A. D., Karini, S. M., & Setyanto, A. T. (n.d.). *Gambaran Seksualitas Pada Remaja Tunagrahita Di SLB PGRI Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo ( Studi Kasus ) Sexuality in Adolescent with Tunagrahita at SLB PGRI Nanggulan District Kulonprogo Regency ( Case Study )*. 1–15.
- Perempuan, K. (2021). Catahu 2021. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 138(9), 1689–1699. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Sunko, E., & Kaselj, I. T. (2020). Attitudes of early childhood and preschool education students and teachers towards inclusion of children with tunagrahita. *International Journal of Education and Practice*, 8(3). <https://doi.org/10.18488/journal.61.2020.83.485.497>
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. putri, & Retnaningsih, L. N. (2020). pengaruh pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas di sdn mustokorejo yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2). <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.331>
- Yusuf, H. H. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK. *AL-WARDAH*, 13(1). <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>

### Lampiran 1. Kerangka Berpikir JAGANI

